

PARTISIPASI KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG DALAM PENYULUHAN DI DESA TIMBUSENG KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

**Agustina Abdullah, Jamila Mustabi, Rismaneswati, Aslina Asnawi,
Amidah Amrawati, dan ST Rohani**

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar

Email korespondensi : abdullah_ina@yahoo.com/agustina.abdullah@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kelompok peternak sapi potong dan menganalisis partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaan penyuluhan. Penelitian dilaksanakan di desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan petani peternak sebagai responden secara acak yang dihitung berdasarkan Slovin (Umar, 1997), dengan jumlah responden 75 orang peternak. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara menggunakan kuesioner, focus group discussion, serta wawancara secara mendalam (*indepth study*) kepada beberapa informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peternak dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penyuluhan di desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng utara kurang dari 50% berada pada kategori rendah. Umumnya peternak berpartisipasi karena telah mendapatkan bantuan sebagai wujud balas jasa yang diterima. Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan dan optimalisasi partisipasi peternak dalam penyuluhan utamanya di tingkat peternakan rakyat.

Kata kunci : partisipasi, kelompok peternak sapi potong, penyuluhan

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan memiliki posisi yang strategis dalam pemberdayaan peternak. konsep pemberdayaan peternak adalah bahwa peternak tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Oleh karena itu, maka pemberdayaan peternak harus dengan mengikut sertakan atau bahkan dilaksanakan oleh peternak yang menjadi sasaran. Mengikut sertakan peternak yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (empowering) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Dalam melakukan pemberdayaan peternak perlu pendekatan secara kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu. Karena itu, pendekatan kelompok akan efektif, dan dilihat dari penggunaan sumberdaya juga lebih efisien. Di samping itu kemitraan usaha antara kelompok yang lebih maju dapat saling menguntungkan dan memajukan.

Hasil survey pada kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan didesa Timbuseng menunjukkan bahwa masih saja ditemukan dalam implementasi pemberdayaan melalui pelaksanaan penyuluhan yang belum optimal karena rendahnya pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan karena seluruh kegiatan sudah ditentukan lebih dulu, disamping itu tingkat partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan masih kurang karena rendahnya keberdayaan dan kemampuan peternak dalam mengelola usaha peternakan masih kurang optimal. Kurangnya keterlibatan peternak dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta tidak adanya penyuluhan yang teratur mengakibatkan peternak tidak mendapatkan informasi yang cukup, sehingga peternak menjadi kurang termotivasi dalam kegiatan penyuluhan secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan pada setiap aktivitas tidak akan berlangsung sebagaimana mestinya, sehingga tujuan akhir pelaksanaan penyuluhan menjadi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Padahal pelibatan peternak dalam kegiatan pemberdayaan merupakan hal mendasar untuk mengembangkan dan membangun kesadaran peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi potong secara baik.

Berdasarkan hal tersebut secara umum penelitian ini bertujuan menganalisis partisipatif peternak, agar pelibatan peternak dalam kegiatan penyuluhan dapat mengembangkan dan membangun kesadaran peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi potong secara baik dan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas ternak sapi potong.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat (explanatory research). Penelitian dilaksanakan di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan desa terpilih memiliki sejumlah kelompok sapi potong aktif, memiliki penyuluh yang melaksanakan pendampingan terhadap kelompok. Penentuan petani peternak sebagai responden secara acak yang dihitung berdasarkan Slovin (Umar, 1997), dengan jumlah responden 75 orang peternak sapi potong. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara menggunakan kuesioner. Selain itu dilakukan pula focus group discussion dan wawancara secara mendalam (*indepth study*) kepada beberapa informan kunci.

Pengukuran variabel penelitian dilakukan melalui pengukuran indikator setiap variabel/sub variabel penelitian yang bersangkutan. Untuk indikator variabel yang kualitatif diukur menggunakan skala likert yang terdiri atas empat jenjang, masing-masing diberi skor 1, 2, 3 dan 4. Pengukuran setiap indikator diperoleh dengan menarik nilai rata-rata dari skor

seluruh parameternya. Pengukuran setiap variabel penelitian juga dilakukan melalui penarikan nilai rata-rata dari skor seluruh indikator dan sub variabel. Analisis data kondisi eksisting yang diperoleh dari survey diawali dengan melakukan tabulasi data, dan melakukan analisis deskriptif data dengan melihat rataan, persentase dan frekuensi yang diolah dengan bantuan menggunakan software SPSS ver. 12.1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Responden

Karakteristik peternak sapi potong merupakan ciri-ciri atau sifat yang melekat pada diri peternak. Batasan peternak sapi potong ditujukan pada individu yang mata pencahariannya melakukan usaha ternak sapi potong dan tergabung dalam kelompok. Karakteristik inilah yang membedakan kecenderungan perilaku peternak. Warner (1965) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah atribut dari partisipan yang terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan prestise.

Keadaan umum sebagai karakteristik petani peternak responden terkait dengan umur, pendidikan, jumlah keluarga, pengalaman beternak sapi seperti terlihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berumur dalam kisaran 31-50 tahun dengan jumlah sebanyak 45 orang atau 60% dari seluruh responden. Tingkat umur dari para peternak mempengaruhi produktifitas kerjanya. Umur peternak sapi potong sebagian besar tergolong pada umur kategori umur produktif. Menandakan memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik dan sangat potensial dalam mengembangkan usaha sapi potong. Faktor umur biasanya lebih diidentikkan dengan produktivitas kerja, dan jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecenderungan produktivitasnya juga tinggi. Pada tingkat partisipasi umur mempengaruhi peternak sapi potong dalam mengambil keputusan (bettinghaus, 1973; Ginting 1999).

Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku individu, makin tinggi pendidikan yang diperoleh selama hidupnya maka akan memberikan peningkatan kemampuan dan kemauan peternak untuk berpartisipasi. Tingkat pendidikan peternak responden beragam dari yang tidak sekolah sampai Perguruan Tinggi. Dari total peternak, mayoritas berada pada kategori pendidikan rendah yaitu 47% peternak tidak tamat SD/tamat SD dan sebanyak 47% peternak tamat SLTP dan SLTA dan hanya 6 % peternak yang tamat Perguruan Tinggi.

Untuk kepemilikan ternak rata-rata setiap keluarga memiliki memiliki < 3 ekor sapi sebanyak 47%, peternak yang memiliki 3-4 ekor sapi 33% dan peternak yang

memiliki sapi lebih dari 6 ekor hanya 7%. Pengalaman beternak yang diperoleh peternak sebagian besar diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman peternak merupakan suatu pengetahuan peternak yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Pengalaman yang tinggi merupakan indikator dari tingginya kematangan peternak dalam melakukan usahatani ternaknya.

Tabel 1. Keadaan Umum Peternak Responden

No	Uraian	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
1	Umur Peternak (tahun)		
	< 30	15	20,0
	31 - 40	20	27,0
	41 - 50	25	33,0
	>50	15	20,0
2	Pendidikan formal		
	Tidak tamat/tamat SD	35	47,0
	Tamat SLTP	20	27,0
	Tamat SLTA	15	20,0
	Tamat Perguruan Tinggi	5	6,0
3	Skala kepemilikan		
	< 3	35	47,0
	3 - 4	25	33,0
	5 - 6	10	13,0
	> 6	5	7,0
4	Pengalaman Usaha		
	<3	22	29,3
	3-4	25	33,4
	5-6	15	20,0
	>6	13	17,3

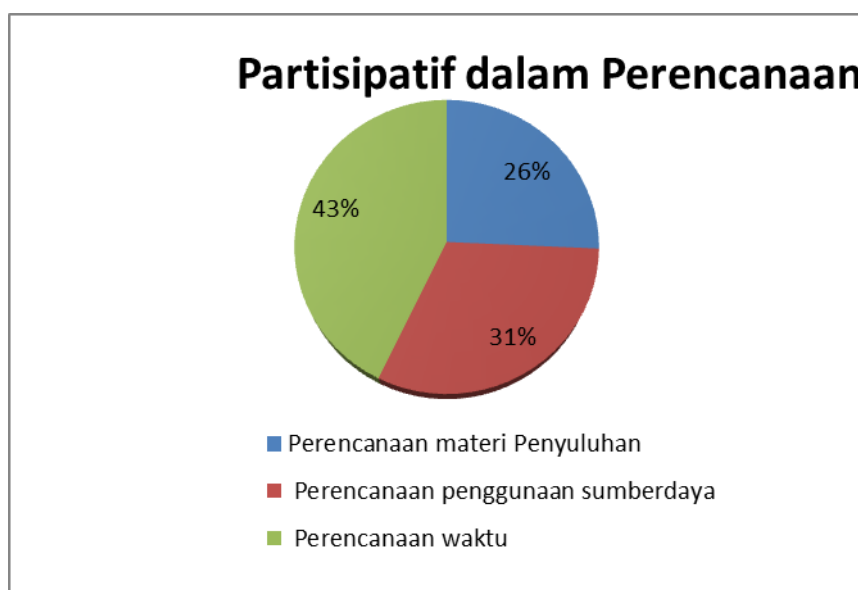
Berdasarkan tingkat pengalaman peternak, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak sapi > 6 tahun (17.3%) dari total responden, dan selebihnya peternak berpengalaman dalam beternak lebih dari 3 tahun. Umumnya pengalaman beternak sapi potong diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Dengan pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak sapi mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Partisipasi Kelompok Tani Dalam Penyuluhan

a. Partisipasi Dalam Perencanaan Penyuluhan

Partisipasi Peternak dalam penyuluhan diukur dalam 3 tahap yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan partisipasi pada pemantauan dan evaluasi. Berdasarkan Hasil

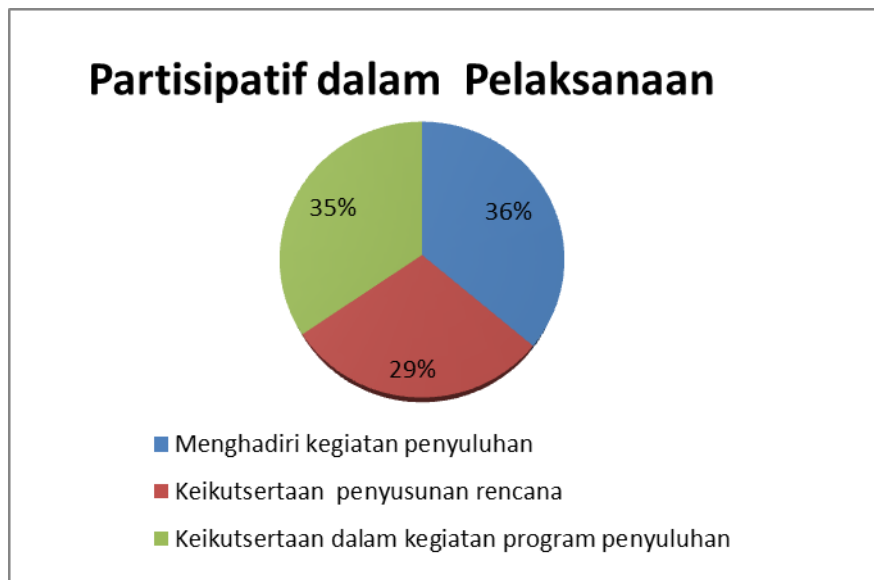
penelitian, skor hasil partisipasi peternak memperlihatkan bahwa partisipasi peternak pada tahap perencanaan termasuk kategori rendah ($< 50,0$). Partisipasi pada perencanaan meliputi partisipasi dalam perencanaan materi penyuluhan, partisipasi pada pemanfaatan sumber daya dan partisipasi pada perencanaan waktu. Kurangnya partisipasi peternak yang tergabung pada kelompok peternak karena umumnya peternak sapi potong tidak dilibatkan dalam perencanaan penentuan materi penyuluhan yang akan disuluhkan, sehingga materi yang diberikan penyuluh tidak berdasarkan apa yang dibutuhkan peternak, tetapi berdasarkan apa yang diketahui penyuluh. Menurut Ife dan Tesoriero (2008) materi yang mampu menyelesaikan masalah praktis yang dihadapi masyarakat merupakan pendorong utama berpartisipasi atau tidak berpartisipasi pada kegiatan pembangunan. Sedangkan Mardikanto (2009) menyatakan bahwa, relevansi kebutuhan dengan materi penyuluhan merupakan faktor utama penentu dan pendorong motivasi untuk berpartisipasi. Dan partisipasi merupakan respon dari stimulus yang diberikan. Ini berarti jika penyuluh mampu memberikan stimulus yang sesuai dengan harapan petani, maka pasti respon partisipasi akan meningkat. Kemampuan penyuluh dalam menumbuhkan kepercayaan bahwa setiap individu petani yang hadir sebagai orang yang berarti, bukan sekedar hadir sebagai pelengkap mampu mendorong partisipasi petani dalam penyuluhan (Ife dan Tesoriero, 2008). Partisipasi dalam perencanaan waktu, penyuluh melakukan pelibatan peternak dengan menginformasikan kepada peternak kalau akan ada penyuluhan dari luar seperti dari perguruan tinggi maupun dari swasta. Ife dan Tesoriero (2008) menyatakan bahwa seseorang berpartisipasi jika kegiatan dirancang tidak berbenturan dengan kegiatan lain dan pemilihan waktu yang tepat. Gambaran secara rinci partisipasi peternak dalam perencanaan penyuluhan diperlihatkan pada gambar 1.



Gambar 1. Partisipatif Dalam Perencanaan

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Penyuluhan

Partisipasi peternak pada pelaksanaan program penyuluhan merupakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada peternak yang merupakan sebuah proses perubahan perilaku. Partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan berupa menghadiri kegiatan penyuluhan, keikutsertaan penyusunan rencana dan keikutsertaan dalam kegiatan program penyuluhan. Hasil survey menunjukkan bahwa partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan termasuk kategori rendah. Rendahnya partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam hal transfer teknologi karena simulasi yang dilakukan dengan menggunakan demplot percontohan biasanya hanya dilakukan pada peternak itu itu saja. Peternak yang lain tidak mempunyai kesempatan dalam melaksanakan demplot. Sehingga menyebabkan peternak enggan untuk berpartisipasi. Partisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan dapat seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Partisipatif Dalam Pelaksanaan

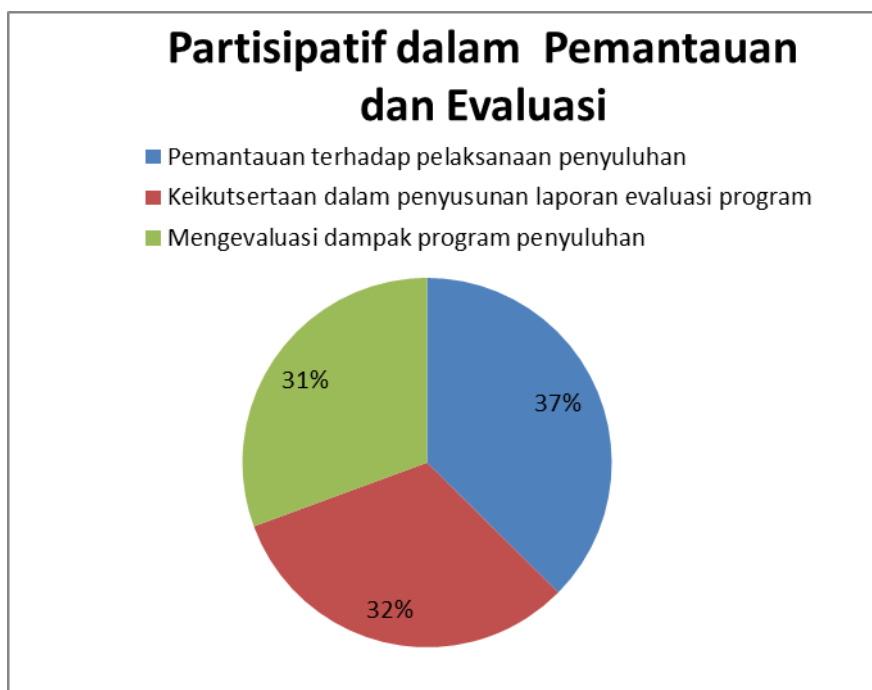
Pada gambar 2 menunjukkan bahwa anggota kelompok sebanyak 35% yang berpartisipasi dalam menghadiri kegiatan penyuluhan, dan anggota yang kurang aktif berpartisipasi karena memiliki urusan di luar walaupun telah meminta ijin pada ketua kelompok. Hasil wawancara dengan responden bahwa peternak yang hadir dalam pelaksanaan penyuluhan selalu menyediakan waktu khusus untuk mengikuti program penyuluhan disamping kesibukan lainnya sesuai dengan pekerjaan utama dari peternak. Program penyuluhan biasanya dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Pelaksanaan penyuluhan biasanya dilakukan di daerah tempat peternak jadi tidak ada biaya transportasi. Peternak yang hadir pada pelaksanaan penyuluhan lebih mengutamakan hadir pada saat pelaksanaan penyuluhan.

Penyuluh memiliki kontribusi terhadap perkembangan kelompok yang telah mendapatkan bantuan. Penyuluh membimbing dan memfasilitas peternak dalam memulai usaha

sapi potong. Perasaan berutang budi peternak mempengaruhi hubungan peternak dengan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluh. Setiap ada pelaksanaan penyuluh peternak selalu berpartisipasi baik dalam penyediaan sumberdaya seperti penyediaan tempat, sarana dan peralatan penyuluhan. Secara umum partisipasi peternak dalam penyuluhan karena keinginan untuk membalas budi atas apa yang diberikan penyuluh kepada peternak. Hal ini sesuai dengan wujud teori perukaran (Ritzer dan Goodman, 2004). Artinya peternak memiliki tingkat partisipasi dalam penyuluhan yang tinggi sebagai wujud apa yang diterima dari penyuluh. Penyuluh mampu memfasilitasi untuk mendapatkan bantuan ternak untuk pengembangan kelompoknya. Penguat tersebut lebih besar dari apa yang diterima sehingga terjadi persetujuan akibat apa yang diberikan. Peternak sangat puas dengan apa yang diterima sehingga bayaran yang diberikan juga cukup tinggi dengan meluangkan waktu, biaya dan tenaga untuk berpartisipasi dalam penyuluhan.

c. Partisipasi Dalam Evaluasi dan Pemantauan

Partisipasi peternak pada pemantauan dan evaluasi, diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk perencanaan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Bentuk dan partisipasi peternak dalam evaluasi program penyuluhan dapat dilihat pada gambar 3. Hasil yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar peternak dalam evaluasi hanya menyampaikan pendapat atau keluhan atas keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan program penyuluhan, Hal ini diduga karena peternak masih merasa bahwa pihak yang berwenang dalam hal ini Dinas Peternakan yang berkewajiban untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan penyuluhan. Serta sedikit masukan pada evaluasi dan pemantauan karena tingkat pendidikan yang rendah artinya hanya sampai pada tingkat SD. Partisipasi dalam evaluasi dan pemantauan termasuk partisipasi kategori rendah. Kondisi ini ditunjukkan dengan skor pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan program penyuluhan dan partisipasi dalam keikutsertaan pembuatan laporan evaluasi program dan partisipasi dalam dampak program penyuluhan. Gambaran secara rinci partisipasi peternak dalam pemantauan dan evaluasi penyuluhan diperlihatkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Partisipatif Dalam Pemantauan dan Evaluasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat partisipasi peternak dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penyuluhan di desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara kurang dari 50% berada pada kategori rendah . Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan dan optimalisasi partisipasi peternak dalam penyuluhan utamanya dalam partisipasi dalam perencanaan, evaluasi dan pemantauan di tingkat peternakan rakyat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan bantuan dana melalui Program PPM-PKM Tahun Anggaran 2018.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dan Syamsu, J. A. 2008. Penguatan Kelompok Tani Ternak Dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan. BuletinPeternakan. Edisi 28 PeternakanPropinsi. Suawesi-Selatan, Makassar
- Arifah, N. 2002. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam program sekolah lapang pengendalian hama terpadu. Studi Kasus di kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, kabupaten Bogor, Jawa Barat. IPB.
- Chamdi AN. 2003. Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di kecamatan Kradenan kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. hlm 312-317.
- FAO.1990. Farming Systems Development. Guidelines for the Conduct of Training Course in Farming Systems Development. FAO, Rome

- Ife, J dan F. Tesoriero, 2008. *Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*. Diterjemahkan oleh S. Manullang, N.Yakin M Nursahid dari *Community-Based alternatives in an angel of Globalisation*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Mardikanto, 1993. *Penyuluhan pembangunan Pertanian*, UNS Press Surakarta.
- Mardikanto, 2009. *Sistem penyuluhan*. UNS press, surakarta.
- Umar, H. 1997. *Metodologi Penelitian : Aplikasi dalam Pemasaran*. PT Gramedia, Jakarta